



## DANDING DI PERSIMPANGAN ZAMAN: TRADISI DAN MODERNITAS DALAM KEHIDUPAN REMAJA PEREMPUAN MANGGARAI

Anjelina Jalnisa <sup>a\*</sup>, Elisabeth Nena <sup>b</sup>, Alfonsius Purnama <sup>c</sup>, Apolonius Puterman <sup>d</sup>, Bernadeta Sia Moi <sup>e</sup>

<sup>a</sup>, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng; Jl. Pelita Waepalo-Ruteng, Kelurahan Jaong, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur 86511

<sup>b</sup>, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng; Jl. Pelita Waepalo-Ruteng, Kelurahan Jaong, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur 86511

<sup>c</sup>, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng; Jl. Pelita Waepalo-Ruteng, Kelurahan Jaong, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur 86511

<sup>d</sup>, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng; Jl. Pelita Waepalo-Ruteng, Kelurahan Jaong, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur 86511

<sup>e</sup>, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng; Jl. Pelita Waepalo-Ruteng, Kelurahan Jaong, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur 86511

\* Penulis Korespondensi: Anjelina Jalnisa email: [jalnisajein@gmail.com](mailto:jalnisajein@gmail.com)

### ABSTRACT

*Danding dance is a cultural heritage of the Manggarai people's ancestors that functions as a social dance as well as a medium of social expression for adolescents, particularly young women. In an era of rapid globalization and modernization, the existence of Danding faces serious challenges in the form of a shifting interest among the younger generation toward popular culture. This study aims to examine how Danding is positioned in the lives of Manggarai young women amid the tension between tradition and modernity. The method employed is a qualitative approach using observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal that Danding is still regarded as important in terms of cultural identity and as a space for expression among Manggarai women; however, the intensity of young women's involvement has been steadily declining due to the dominance of digital culture and modern lifestyles. Preservation efforts carried out through formal education, cultural festivals, and local arts communities have proven to play a role in sustaining the existence of Danding. This study concludes that an integrative approach between customary values and modern platforms is needed in order for Danding to remain relevant in the lives of contemporary Manggarai young women.*

**Keywords:** *Danding; tradition; modernity; young women; Manggarai*

### Abstrak

Tari Danding merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Manggarai yang berfungsi sebagai tarian pergaulan sekaligus media ekspresi sosial bagi remaja, khususnya remaja perempuan. Di era globalisasi dan modernisasi yang kian pesat, eksistensi Danding menghadapi tantangan serius berupa pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Danding diposisikan dalam kehidupan remaja perempuan Manggarai di tengah benturan antara tradisi dan modernitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Danding masih dipandang penting sebagai identitas kultural dan ruang ekspresi perempuan Manggarai, namun intensitas keterlibatan remaja perempuan semakin menurun akibat dominasi budaya digital dan gaya hidup modern. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui pendidikan formal, festival budaya, dan komunitas seni lokal terbukti berperan dalam mempertahankan eksistensi Danding. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan pendekatan integratif antara nilai-nilai adat dan platform modern agar Danding tetap relevan dalam kehidupan remaja perempuan Manggarai masa kini.

**Kata Kunci:** Danding; tradisi; modernitas; remaja Perempuan; Manggarai

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, dikenal memiliki kekayaan budaya yang luhur, salah satunya adalah Tari Danding. Danding merupakan tarian pergaulan tradisional yang melibatkan nyanyian berpantun antara sekelompok laki-laki dan perempuan yang bergerak melingkar, dipimpin oleh seorang Nggejang yang berdiri di tengah lingkaran sambil memegang gemerincing (Jurnal Flores, 2023). Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi para remaja terutama remaja perempuan—untuk mengekspresikan diri, membangun relasi antar sesama, bahkan menjalin ikatan asmara dalam bingkai nilai-nilai adat yang sopan dan bermartabat.

Kehadiran Danding dalam kehidupan masyarakat Manggarai tidak dapat dipisahkan dari konteks upacara adat. Tarian ini kerap tampil sebagai pembuka dalam pertunjukan Tari Caci, dimainkan dalam momen Pentu (ritual tahun baru), Hang Woja (panen), serta berbagai perayaan adat lainnya (Budaya Indonesia, 2020). Kostum yang dikenakan pun sarat makna: songke, selendang songke, dan baju mbero untuk perempuan, serta baju putih, destar, dan celana panjang putih untuk laki-laki semua mencerminkan keanggunan dan kesopanan budaya Manggarai.

Namun, di tengah gelombang globalisasi dan modernisasi yang terus mengalir deras, eksistensi Danding kian terancam. Modernisasi terbukti berkontribusi terhadap lunturnya identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpengaruh oleh budaya global ((Woi, Avelina, 2021). Fenomena ini tidak terkecuali terjadi pada remaja perempuan Manggarai, yang kini lebih akrab dengan konten digital, musik populer, dan tren gaya hidup modern daripada dengan ritme gong-gendang Danding. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tentang upaya pelestarian Tari Caci, generasi muda kini semakin meninggalkan warisan leluhur yang merupakan ekspresi budaya Manggarai.

Kajian mengenai perempuan dan tradisi budaya menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting sebagai pelindung kearifan lokal, pemimpin masyarakat adat, dan pelestari tradisi budaya (Socio Politica, 2023). Dalam konteks Manggarai, perempuan—khususnya remaja—menjadi garda terdepan pelestarian Danding, sekaligus kelompok yang paling rentan terhadap arus perubahan budaya. Rato (2021) mencatat bahwa tradisi-tradisi komunal di masyarakat Manggarai, seperti Kumpul Kope, masih memiliki daya ikat yang kuat sebagai perekat solidaritas sosial, namun tekanan modernitas terus mengikis keterlibatan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Danding diposisikan dalam kehidupan sehari-hari remaja perempuan Manggarai di tengah persimpangan antara tradisi leluhur dan modernitas zaman, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan relevansi Danding bagi generasi muda Manggarai.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan praktik budaya dari perspektif pelaku budaya itu sendiri, yakni remaja perempuan Manggarai yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam tradisi Danding. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara. Pertama, observasi partisipatif dilakukan pada saat pelaksanaan pertunjukan Danding dalam berbagai acara adat dan festival budaya lokal, guna mengamati secara langsung dinamika keterlibatan remaja perempuan dalam tarian tersebut. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga kelompok informan, yaitu: (a) remaja perempuan usia 14–21 tahun yang aktif berlatih dan menampilkan Danding; (b) remaja perempuan yang tidak terlibat dalam Danding namun mengenal tradisi tersebut; dan (c) tokoh adat, pelatih seni, dan guru sekolah yang terlibat dalam upaya pelestarian budaya Manggarai. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis, rekaman pertunjukan, dan arsip budaya terkait Danding.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan

triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan perspektif teori perubahan sosial dan pelestarian budaya untuk menganalisis dinamika tradisi Danding dalam konteks modernisasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Danding sebagai Identitas Kultural Perempuan Manggarai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Danding bukan sekadar tarian, melainkan ruang budaya yang sarat nilai. Tari Danding merupakan tarian pergaulan yang sangat digemari masyarakat Manggarai, dinyanyikan secara berkelompok sambil berdiri dan bergerak mengitari lingkaran, di mana perempuan dan laki-laki bisa bergabung dalam satu lingkaran asalkan tetap menjaga sopan santun (Jurnal Flores, 2023). Bagi remaja perempuan Manggarai, keikutsertaan dalam Danding merupakan penanda kedewasaan sosial dan penerimaan komunitas.

Dalam tradisi Manggarai, perempuan memegang peran sentral dalam pelestarian seni budaya. Sebagaimana temuan penelitian tentang perempuan dalam budaya tradisional, perempuan kerap berperan sebagai pelindung kearifan lokal sekaligus pelestari tradisi budaya dalam komunitasnya (Socio Politica, 2023). Danding menjadi salah satu ruang di mana peran tersebut diekspresikan secara nyata. Nyanyian pantun yang mengiringi gerakan melingkar bukan sekadar hiburan, tetapi juga media transmisi nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan pandangan dunia orang Manggarai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Makna simbolis Danding bagi remaja perempuan Manggarai terlihat dari pilihan kostum yang dikenakan. Songke kain tenun khas Manggarai yang dipakai penari perempuan bukan hanya busana, melainkan pernyataan identitas dan kebanggaan budaya. Setiap helai kain mengandung nilai filosofis dan sejarah panjang masyarakat Manggarai yang patut dijaga dan diwariskan.

#### 3.2. Tantangan Modernitas terhadap Keterlibatan Remaja Perempuan dalam Danding

Temuan lapangan mengungkap bahwa intensitas keterlibatan remaja perempuan dalam Danding mengalami penurunan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Globalisasi telah mengubah tradisi budaya lokal, di mana banyak elemen tradisional mulai tergeser oleh nilai-nilai global, terutama melalui media massa dan teknologi digital yang menyebabkan masyarakat semakin jauh dari akar budayanya (JIIC Nusantara, 2024). Fenomena ini pun terjadi di kalangan remaja perempuan Manggarai, yang kini lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar gawai daripada berlatih Danding.

Modernisasi membawa dampak positif seperti berkembangnya ilmu pengetahuan dan peningkatan teknologi komunikasi, namun juga berkontribusi terhadap lunturnya identitas budaya lokal terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpengaruh oleh budaya global (Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia, 2025). Di Manggarai, pengaruh K-pop, musik pop, dan konten media sosial terbukti menjadi magnet yang lebih kuat bagi remaja perempuan dibandingkan dengan daya tarik Danding yang memerlukan latihan, penguasaan pantun, dan pemahaman konteks adat yang mendalam.

Selain itu, pergeseran nilai sosial turut berperan. Sistem pewarisan patrilineal dalam masyarakat Manggarai yang menempatkan perempuan dalam posisi pe'ang (pengikut garis suami) kerap membuat remaja perempuan merasa kurang memiliki ruang untuk berinisiatif dalam kegiatan budaya (Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial, 2026). Meskipun Danding secara historis adalah ruang yang inklusif bagi perempuan, modernisasi nilai-nilai gender dan perubahan struktur sosial turut menggeser motivasi keterlibatan mereka.

#### 3.3. Upaya Pelestarian Danding di Tengah Modernitas

Meskipun menghadapi tekanan modernitas, sejumlah upaya pelestarian Danding terus dilakukan. Di tingkat pendidikan formal, beberapa sekolah di Kabupaten Manggarai telah memasukkan seni tari tradisional termasuk Danding dalam kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelestarian budaya daerah melalui ekstrakurikuler seni tari terbukti efektif dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap tradisi lokal (Edu-Dharma, 2022).

Di tingkat komunitas, festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan organisasi masyarakat adat menjadi ajang penting untuk menampilkan dan merayakan Danding. Festival semacam ini tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga memberi kesempatan bagi remaja perempuan untuk tampil, berlatih, dan merasakan kebanggaan sebagai pewaris budaya Manggarai. Strategi pemeliharaan tari

tradisional di era digital juga mencakup dokumentasi digital, rekaman video, dan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan Danding kepada khalayak yang lebih luas (Gesture: Jurnal Seni Tari, 2024).

Peran tokoh adat dan pelatih seni lokal juga sangat krusial. Para Nggejang pemimpin dalam pertunjukan Danding ssmenjadi jembatan antara nilai-nilai lama dan semangat generasi baru. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik tarian dan nyanyian pantun, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang makna dan konteks Danding sebagai ekspresi jiwa masyarakat Manggarai. Upaya integratif antara pendekatan tradisional dan teknologi digital baru merupakan landasan yang rasional untuk menjaga dan melindungi warisan seni budaya (ResearchGate, 2024).

Temuan ini sejalan dengan kajian pelestarian budaya yang menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta dalam mengimplementasikan strategi pelestarian yang efektif agar budaya dan tradisi lokal dapat bertahan dan terus diperkaya di tengah era globalisasi (AoSSaGCJ Journal, 2023). Danding perlu didekati bukan sebagai artefak masa lalu yang kaku, melainkan sebagai tradisi hidup yang adaptif dan mampu berdialog dengan modernitas.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Danding berada di persimpangan zaman di antara kekuatan tradisi yang mengakar dan gelombang modernitas yang tak terbendung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Danding masih diakui sebagai identitas kultural yang berharga dan ruang ekspresi bermakna bagi remaja perempuan Manggarai, namun keterlibatan aktif mereka terus mengalami penurunan akibat dominasi budaya digital dan perubahan nilai sosial. Upaya pelestarian yang melibatkan pendidikan formal, festival budaya, peran tokoh adat, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu mempertahankan denyut Danding di tengah generasi muda. Agar Danding tetap relevan dan dicintai oleh remaja perempuan Manggarai masa kini, dibutuhkan pendekatan integratif yang menghormati nilai-nilai luhur tradisi sekaligus membuka diri terhadap inovasi dan platform modern sebagai media transmisi budaya antar generasi.

#### SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas integrasi platform digital seperti media sosial dan aplikasi budaya sebagai media pembelajaran dan promosi Danding di kalangan remaja perempuan Manggarai. Penelitian komparatif antara desa-desa yang masih kuat mempertahankan Danding dengan daerah yang mengalami kemerosotan keterlibatan juga perlu dilakukan untuk menemukan faktor-faktor kunci keberhasilan pelestarian. Selain itu, penelitian tentang perspektif gender dalam konteks pewarisan seni budaya Manggarai secara spesifik masih sangat terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, para tokoh adat, pelatih seni, dan seluruh informan remaja perempuan Manggarai yang telah memberikan dukungan, waktu, dan informasi berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung upaya pelestarian Tari Danding sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Manggarai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. K. Putri and W. Wirnanengsih, "Pola Hidup Mahasiswi Berasrama di Kota Padang (Studi Pola Hidup Mahasiswi Asrama Yayasan Amal Saleh di Kota Padang)," *Jurnal Perspektif*, vol. 5, no. 2, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.610>
- [2] D. Woi, "Bentuk Musik Vokal Danding (Kelong) dan Makna Syairnya Dalam Ritual Adat Pentu Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai," *Jurnal Citra Pendidikan*, vol. 1, 2021.